

GAP GENERATION: DIFFERENCES IN PERSPECTIVES AND COMMUNICATION STYLES

GAP GENERATION: PERBEDAAN PERSPEKTIF DAN GAYA KOMUNIKASI

Aghnia Dian Lestari^{1*}, Neni Yulianita²

¹Universitas Swadaya Gunung Jati

²Universitas Islam Bandung, Indonesia

*Korespondensi: aghnia.dianl@ugj.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 05-01-2025)

Ditelaah oleh Dewan Redaksi: 10-02-2025

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 24-04-2025)

ABSTRACT

With the rapid advancement of technology and social change, how people from different generations interact and communicate has been transformed. Higher education is dominated by a multigenerational environment. This study aims to explore the differences in perspectives and communication patterns between generations, namely Generation X, Y (Millennials), and Z. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the differences in perspectives and communication patterns between generations. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore how different values, experiences, and use of technology affect social and academic interactions among students. The results of this study show differences in the way of communicating in each generation, with Generation X tending to value communication more with face-to-face and formal communication, while Generation Y and Z prefer digital and informal communication. However, differences in values, experiences, and access to technology shape communication patterns in the classroom or student organization activities between generations. Gap generation is prone to conflict, such as gaps in age, appearance and lifestyle, perception, experience, behavior, and communication. It is important to build effective communication and inclusion across generations to form an understanding and perspective in creating harmonious relationships, especially in a diverse academic environment.

Keywords: College; Gap generation; Generational conflict; Intergenerational communication; Interpersonal communication.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, cara untuk berkomunikasi antar individu dari berbagai generasi berinteraksi dan berkomunikasi tentu mengalami transformasi. Perguruan tinggi didominasi dengan lingkungan multigenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan perspektif dan pola komunikasi antar generasi, yaitu Generasi X, Y (Millennials), dan Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan nilai, pengalaman, dan penggunaan teknologi mempengaruhi interaksi sosial dan akademik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi di setiap generasi, dengan generasi X cenderung lebih menghargai komunikasi dengan komunikasi tatap muka dan formal, sementara pada generasi Y dan Z lebih memilih komunikasi digital dan informal. Namun, dalam perbedaan nilai, pengalaman, dan akses terhadap teknologi membentuk gaya komunikasi di dalam kelas ataupun di kegiatan organisasi mahasiswa di antara generasi. *Gap generation* rawan dengan konflik, seperti kesenjangan usia, penampilan dan gaya hidup, persepsi, pengalaman, perilaku, dan komunikasi. Pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan inklusi pada lintas generasi agar terbentuk pemahaman dan cara pandang dalam membangun hubungan yang harmonis khususnya di lingkungan akademik yang beragam.

Keywords: Gap Generation; Komunikasi antargenerasi; Komunikasi interpersonal; Konflik generasi; Perguruan Tinggi.

Aghnia Dian Lestari, Neni Yulianita. 2024. GAP Generation: Perbedaan Perspektif dan Gaya Komunikasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan generasi baru dengan membentuk interaksi dan komunikasi yang berbeda. Perubahan komunikasi dalam kehadiran generasi baru, misalnya perubahan dalam bisnis, pergaulan, dan pencarian (kebutuhan). Kehadiran generasi baru menimbulkan berbagai masalah komunikasi dan kepercayaan antar generasi. Masalah tersebut menimbulkan kesenjangan (*gap*) sehingga gesekan dan konflik antargenerasi rentan timbul. (Parengkuan, et al, 2020).

Meuse dalam Sitepu (2012) membagi empat generasi, yaitu (1) *matures*, lahir antara tahun 1929 hingga 1945; (2) *Boomers*, lahir tahun 1946 hingga 1964; (3) *Xers*, lahir tahun 1965 hingga 1980; (4) *Generation Y* atau *millenials* yang lahir tahun 1981 hingga tahun 1996; dan (5) *Generation Z* yang lahir tahun 1997-2012.

Komunikasi di lingkungan akademik khususnya perguruan tinggi yang di dominasi dengan individu yang multigenerasi. Dalam artian, generasi yang aktif di perguruan tinggi yaitu generasi *beby boomers*, generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Untuk melaksanakan perannya masing-masing, hubungan profesional struktural dan dosen, struktural dengan siswa, dosen dan siswa, tenaga kependidikan dan siswa, atau bahkan antar dosen dan siswa terbentuk melalui komunikasi. Jika dosen yang berasal dari generasi X atau yang lebih tua telah dididik pada masa generasi Y dan sekarang mengajar siswa dari generasi Z, mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan generasi Alfa. Dalam situasi seperti ini, pendidik dan institusi pendidikan hanya perlu beradaptasi dan menanggapi perubahan zaman secara efektif. Menurut

Aji (2019), adopsi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap generasi siswa yang diajarnya.

Mahasiswa dari generasi yang lebih muda tumbuh dengan pengaruh teknologi dan perubahan sosial yang cepat, sedangkan dosen dari generasi yang lebih tua cenderung memiliki perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda. Orang-orang dari generasi *gap* memiliki cara berpikir, kebiasaan, sikap, dan tindakan yang berbeda, sehingga mereka sering mengalami masalah dalam komunikasi dan kepercayaan, yang menyebabkan konflik antar generasi.

Karena perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan kemampuan, komunikasi multigenerasi sering menjadi hambatan dalam pendidikan. Tidak sinkronnya pola komunikasi menyebabkan proses belajar menjadi kejenuhan, yang menyebabkan siswa tidak termotivasi dan kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka. Pada akhirnya, ini menyebabkan siswa kurang memahami materi dan menurunkan prestasi belajar mereka (Mutawakkil, 2019).

Gap generasi dalam perspektif Islam dapat dipahami melalui beberapa aspek penting, termasuk prinsip komunikasi, nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana generasi muda dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Dalam konteks ini, komunikasi antar generasi menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan yang ada.

Pertama, komunikasi dalam Islam memiliki pedoman yang jelas yang dapat membantu mengatasi *gap* generasi.

Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup etika dan tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam Sarkawi (2024). Dalam hal ini, komunikasi antar generasi harus dilakukan dengan cara yang saling menghormati dan memahami, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Azhar menekankan bahwa komunikasi antarpribadi dalam Islam harus memperhatikan kaedah dan prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan interaksi yang positif antara generasi yang berbeda (Azhar, 2018).

Kedua, generasi muda perlu dilengkapi dengan literasi Islam dan sains untuk menghadapi tantangan zaman modern. Anggraeni dan Mukhlis menyatakan bahwa penguatan literasi Islam dan sains sangat penting bagi generasi muda agar mereka dapat berkontribusi secara ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Anggraeni & Mukhlis, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa gap generasi tidak hanya terkait dengan perbedaan cara berkomunikasi, tetapi juga dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pentingnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan kerja juga tidak bisa diabaikan. Bahri menekankan bahwa komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif (Bahri, 2018). Dalam konteks ini, generasi yang lebih tua perlu memahami cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel, sementara generasi muda harus menghargai pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya.

Keempat, dalam menghadapi perbedaan ini, pendekatan yang inklusif dan dialogis sangat diperlukan. Maimun menyoroti pentingnya hubungan antara agama dan sains dalam konteks modern, di mana generasi muda harus mampu

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Maimun, 2020). Hal ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berinovasi dan beradaptasi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, gap generasi dalam perspektif Islam dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, perbedaan antar generasi dapat menjadi kekuatan yang memperkaya komunikasi.

Penelitian terdahulu yang *pertama* dengan judul *Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods di Kota Surabaya* (Putri, et. al, 2019) mengatakan dalam dunia profesional, terdapat elemen untuk mendukung aktivitas bisnis yaitu hubungan antara karyawan. Salah satu masalah yang berkaitan dengan komunikasi dalam organisasi adalah kesenjangan generasi yang dihadapkan pada perbedaan persepsi, perilaku dan karakter yang berbeda yang melibatkan karyawan lintas generasi dalam satu perusahaan. Penelitian ini bersifat eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa analisis korelasi sebesar 17,64% dari pearson product moment, artinya terdapat pengaruh yang rendah namun signifikan antara perbedaan generasi dan pola komunikasi organisasi. *Kedua*, dengan judul *Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal* (Budi, 2021) mengatakan bahwa dalam generasi, sekelompok orang memiliki kesamaan tahun kelahiran dalam kurun waktu tertentu. Kesenjangan usia berakibat pada konflik yang sifatnya merusak. Dengan menggunakan metode penggabungan teknik wawancara, observasi lapangan

dan literatur dengan pendekatan gaya komunikasi interpersonal, setiap generasi perlu mengenal dan memahami agar meminimalisir konflik.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman dari setiap generasi dalam konteks perspektif dan komunikasi khususnya di bidang akademis. Hal tersebut juga yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memahami makna komunikasi pada *Gap Generation* bagi lembaga pendidikan dalam komunikasi yang lebih efektif.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, ucapan, perilaku yang berasal dari subjek penelitian yang diamati. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan antar generasi untuk menggali makna dengan Generasi X, Generasi Millennial, dan Generasi Z di lingkungan Universitas Swadaya Gunung Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan kampus merupakan salah satu ruang yang mempertemukan berbagai generasi, mulai dari mahasiswa dengan berbagai generasi, hingga dosen dan tenaga kependidikan yang mewakili generasi *baby boomer*, generasi X dan generasi Y. Dengan adanya dinamika *gap generation*, lingkungan kampus menjadi faktor yang mempengaruhi perspektif dan komunikasi (interaksi). Kesenjangan ini berupa perbedaan pola pikir, nilai dan pengalaman antara dua generasi atau lebih (Budi, 2021). Perbedaan ini

menemukan konflik dalam interaksinya di kampus. Mereka perlu memahami perbedaan generasi masing-masing dan mencari cara untuk saling memahami dan menghargai (Sudrajat, 2021).

Perbedaan generasi dapat dilihat dari karakteristiknya, yaitu:

Tabel. Karakteristik Generasi X, Y, Z

Faktor	Generasi X	Generasi Y	Generasi Z
<i>Attitude</i>	Skeptis	Realitis	Pragmatis dan Realitis
Gambaran Umum	Generasi yang tertutup, independen, memiliki potensi, tidak bergantung pada orang lain, beradaptasi, dan tidak suka terlibat dalam kegiatan yang tidak menguntungkan.	Menghargai perbedaan, memilih kerjasama daripada menerima perintah, pragmatis dalam memecahkan masalah, ambisius dan percaya diri, rentan stress dan depresi, dan hidup di zaman serba teknologi.	Melek teknologi (<i>digital native</i>), cenderung menyesuaikan diri dan bersosialisasi, dapat mempelajari hal baru dengan cepat, kreatif, penuh tantangan, cenderung praktis dan instan, suka kebebasan, <i>Fear of Missing Out</i>

Merujuk pada tabel diatas, setiap generasi memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada Generasi X yang merupakan generasi yang lahir pada era awal perkembangan teknologi dan informasi, seperti perkembangan teknologi PC (*personal computer*), internet, handphone, dan televisi. Mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan, mandiri dan setia, mengutamakan *image*, nama baik, dan materi, pekerja keras, dan menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya adalah karakteristik yang dimiliki generasi X (Jurkiewicz, 2000).

Generasi Y, juga dikenal sebagai generasi milenial, adalah generasi yang tumbuh bersamaan dengan era internet booming (Lyons, 2004). Generasi Y memiliki beberapa karakteristik unik, seperti pola komunikasi yang lebih

terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, mereka bergantung pada teknologi dan mereka terbuka terhadap perspektif ekonomi dan politik, yang membuat mereka terlihat reaktif terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Generasi Z disebut sebagai generasi kerja terbaru; mereka juga disebut generasi net atau generasi internet. Milenial dan generasi Y berbeda. Dijelaskan dalam buku Stillman (2017), *How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, Gen Z adalah generasi yang lebih maju dalam teknologi, memiliki pikiran yang lebih terbuka, dan tidak terlalu peduli dengan standar.

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek yang ingin diteliti, penelitian ini menunjukkan bahwa:

Gap Generation dalam Perspektif

Dosen

Fenomena ini menjadi kompleks yang melibatkan perbedaan signifikan dalam perspektif, gaya belajar, dan preferensi komunikasi antara dosen (seringkali mewakili generasi X atau *Baby Boomers*). Dosen menggambarkan fenomena ini sebagai sesuatu hal yang serius, patut ditelaah guna mencari penyelesaiannya, sehingga dapat menjadi tantangan dan peluang dalam proses pembelajaran dan pengajaran di Perguruan Tinggi yang optimal.

Tantangan Mengajar

Dosen menghadapi tantangan dalam mengajar seperti mahasiswa yang kurang terbiasa bekerja di bawah tekanan, meskipun waktu penyelesaian tugas yang diberikan sudah cukup fleksibel. Mahasiswa sering kali salah memahami instruksi, sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan arahan. Ada juga mahasiswa yang kurang fokus dan tidak sepenuhnya menyimak penjelasan di kelas. Upaya dalam mengatasinya, diperlukan strategi yang mampu menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa dan menciptakan lingkungan

yang mendukung pemahaman lebih mendalam.

Perbedaan Gaya Komunikasi Antar Generasi Dosen dan Mahasiswa

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara dosen dan mahasiswa memengaruhi pola komunikasi. Sikap mahasiswa yang dinilai kurang sopan atau enggan menyampaikan pendapat dapat menjadi hambatan dalam proses interaksi. Standar kesopanan yang berbeda antara masa kini dan masa lalu juga berkontribusi pada tantangan ini. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan pemahaman akan perbedaan budaya, menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi, serta menyesuaikan norma kesopanan dengan kondisi saat ini.

Etika Komunikasi Mahasiswa

Beberapa mahasiswa sering menggunakan bahasa santai saat berkomunikasi dengan dosen di lingkungan kampus, menghubungi di luar jam kerja, atau bahkan menghindari interaksi langsung. Dari perspektif ilmu komunikasi, perilaku ini mencerminkan perbedaan persepsi tentang etika komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang norma komunikasi yang sesuai, menggunakan pendekatan yang inklusif, serta membangun budaya interaksi yang harmonis dan saling menghormati di lingkungan akademik.

Hambatan dalam Memberikan Perintah dan Motivasi

Mahasiswa terkadang tidak memahami arahan dengan benar dan lebih memilih berdiskusi dengan teman, meskipun pemahamannya juga terbatas. Selain itu, kurangnya perhatian mahasiswa selama pembelajaran, seperti menggunakan ponsel atau berbicara dengan teman, menjadi tantangan dalam proses komunikasi. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi dosen untuk

menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan jelas, sekaligus mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif.

Penggunaan Teknologi

Dosen dari generasi *baby boomers* lebih nyaman dengan komunikasi langsung dan penggunaan media cetak untuk penugasan. Sebagian besar dari mereka hanya menguasai teknologi tertentu, seperti WhatsApp dan email, sehingga ada kesenjangan dengan mahasiswa yang lebih akrab dengan teknologi digital. Dosen perlu meningkatkan literasi digital, memanfaatkan teknologi secara tepat guna, dan menyelaraskan metode komunikasi dengan kebutuhan mahasiswa agar proses pembelajaran lebih optimal.

Gap Generation dalam Perspektif Mahasiswa

Berdasarkan perspektif mahasiswa, dosen memiliki gaya komunikasi yang khas dalam proses pembelajaran di kelas. Gaya komunikasi dosen (*emotive style*) terlihat dari sikap aktif mereka dalam mengajar, di mana dosen sering menggunakan pendekatan emosional dan inisiatif yang disesuaikan dengan kondisi di kelas. Dalam menyampaikan materi, mereka menekankan poin-poin penting dengan sikap tegas, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan terarah.

Sementara itu, gaya komunikasi (*director style*) dosen tampak dari cara mereka memantau aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Dosen dengan gaya ini memastikan mahasiswa tetap terlibat secara aktif. Penyampaian materi biasanya dilakukan dengan metode ceramah, disertai dengan kontak mata untuk menjaga perhatian dan keterlibatan mahasiswa.

Selain itu, terdapat juga gaya komunikasi (*reflective style*), di mana dosen memberikan arahan yang tegas kepada mahasiswa terkait tugas yang

harus diselesaikan. Dosen menekankan pentingnya penyelesaian tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan. Tidak hanya itu, dosen juga memberikan umpan balik yang terperinci sebagai referensi untuk membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Gaya komunikasi yang suportif (*supportive style*) juga ditemukan dalam proses pembelajaran. Pada gaya ini, dosen menunjukkan sikap tenang selama pembelajaran berlangsung. Sikap ini dilengkapi dengan dukungan dalam proses penilaian akhir, di mana dosen mempertimbangkan berbagai aspek seperti partisipasi mahasiswa, hasil tugas, serta peningkatan kinerja selama pembelajaran berlangsung.

Gaya komunikasi yang beragam ini mencerminkan upaya dosen untuk menyesuaikan pendekatan kepada setiap generasi dengan kebutuhan kelas. Namun, terkadang kesenjangan generasi menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Dinamika Interaksi Dengan Dosen

Mahasiswa sering merasa ragu atau enggan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan selama proses pembelajaran, bahkan terkadang kesulitan memulai interaksi dengan dosen, termasuk dalam hal sapaan. Hambatan ini dapat dihubungkan dengan adanya hierarki formal, kurangnya rasa percaya diri, dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara, dihargai atas kontribusi mereka, dan memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara interaksi dalam lingkungan akademik, sehingga hubungan yang harmonis dapat terbangun.

Kesenjangan Generasi terhadap Kejenuhan di Kelas

Perbedaan dalam gaya komunikasi dan pendekatan pengajaran antara dosen dan mahasiswa sering memunculkan rasa bosan di kelas. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar yang mereka harapkan, yaitu yang lebih menarik dan inovatif, sering kali tidak terpenuhi. Ketidakcocokan antara metode pembelajaran dan preferensi belajar mahasiswa, ditambah dengan materi yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, semakin memperburuk keadaan. Perlunya meningkatkan komunikasi yang interaktif, memahami preferensi mahasiswa, serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih menarik dan relevan, sehingga rasa bosan dapat diminimalkan.

Etika kepada Dosen

Sebagian mahasiswa merasa belum memahami dengan baik bagaimana berkomunikasi secara etis, terutama melalui media sosial. Selain itu, mereka sering merasa takut atau ragu untuk memulai percakapan dengan dosen. Perlunya menanamkan pemahaman yang lebih baik tentang norma dan etika komunikasi, baik dalam konteks digital maupun langsung, agar tercipta interaksi yang saling menghormati dan lebih efektif antara mahasiswa dan dosen.

Kesenjangan Generasi terhadap Dinamika Komunikasi

Perbedaan nilai, harapan, dan pendekatan antara generasi mahasiswa dan dosen dapat menimbulkan kesenjangan dalam mencapai tujuan komunikasi. Mahasiswa cenderung lebih menyukai keterlibatan aktif, partisipasi, dan pengalaman belajar yang praktis, sedangkan dosen sering kali memprioritaskan pemahaman konsep teoritis. Diperlukan usaha untuk membangun saling pengertian dan menyesuaikan gaya komunikasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan

dengan baik meskipun terdapat perbedaan nilai dan preferensi antar generasi.

Metode Pembelajaran yang Dibutuhkan Generasi Z

Mahasiswa Generasi Z menginginkan metode pembelajaran yang lebih inklusif, sesuai dengan kebutuhan mereka, serta menciptakan suasana kelas yang ramah dan humanis. Mereka juga mengharapkan instruksi dari dosen yang lengkap dan terperinci. Hal ini menunjukkan perlunya interaksi dua arah yang lebih aktif, di mana dosen memahami dan merespons kebutuhan serta gaya belajar mahasiswa secara sensitif. Komunikasi yang jelas dan efektif dalam memberikan arahan menjadi faktor penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan ekspektasi Generasi Z.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan perspektif dan pola komunikasi antargenerasi merupakan realitas yang dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perbedaan perspektif, dan komunikasi menghadirkan tantangan tersendiri dalam lingkungan akademis yang harmonis. Faktor-faktor dalam komunikasi *Gap generation* mencakup masalah interaksi antara beberapa pihak, seperti konflik, miskomunikasi, ketidakefisienan dalam pembelajaran, nilai-nilai budaya, gaya bicara, komunikasi non-verbal yang tidak sesuai (etika), dan generasi muda yang cenderung ketergantungan kepada teknologi. Dalam membangun komunikasi yang efektif, kesenjangan ini perlu diatasi. Implikasi pada penelitian ini menegaskan bahwa terdapat upaya untuk mengurangi kesenjangan generasi di lingkungan perguruan tinggi, diantaranya dengan pendekatan pendidikan, sosialisasi terkait menjalin relasi dengan antargenerasi, pengembangan kurikulum modern dan

adaptif, dan menciptakan lingkungan kampus yang lebih menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. Q. W. (2019). Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Teknodika*, 17 (2), 70 – 84. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.35281>
- Anggraeni, L, Mukhlis, F. (2023). Penguatan literasi islam dan sains sebagai peningkatan wawasan generasi muda islami era society 5.0 di ikatan pemuda muhammadiyah kota batu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 478-489. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.327>
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193-208.
- Azhar, A. (2018). Komunikasi antarpribadi: suatu kajian dalam perspektif komunikasi islam. *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1).
- Bahri, A. (2018). Peran komunikasi antar pribadi pada lingkungan kerja dalam perspektif islam. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i1.178>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72-87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Jurkiewicz, Carole L. 2000. "Generation X and the Public Employee." *Public Personnel Management* 29(1):55–74.
- Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*, 441-441. Retrieved from <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>
- Maimun, A. (2020). Relasi agama dan sains dalam islam (pemetaan konteks awal dan varian pemikiran sains islam). *Muslim Heritage*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 3(2), 135-152. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Parengkuan, E., & Tumewu, B. (2020). *Generation gap (less): Seni menjalin relasi antargenerasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, G. S., Hartanto, B., & Husna, N. (2019). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 36-43.
- Sarkawi, S. (2024). Bentuk komunikasi dalam perspektif islam. *ARJIS*, 1(2), 80-91. <https://doi.org/10.58824/arjis.v1i2.55>
- Sitepu, Widya Methasari. 2012. *Penyusunan Sistem Manajemen Karir Sebagai Intervensi Kepuasan Kerja Karyawan Generasi Y Guna Meningkatkan Komitmen Organisasi pada Perusahaan INS*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z :Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabet